

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terletak di Jalan Ring Road Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 26 Februari 2018 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan Stimik Jenderal Achmad Yani Yogyakarta secara resmi bergabung menjadi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Keputusan penggabungan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta dengan STIMIK Achmad Yani Yogyakarta berdiri atas izin Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan RI (Permenristekdikti) tahun 2018 Nomor 166/KKP/I/2018.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tiga fakultas, yaitu fakultas kesehatan yang memiliki tujuh prodi, yaitu prodi keperawatan, prodi kebidanan, prodi teknologi bank darah, prodi farmasi, prodi rekam medis dan informasi kesehatan, prodi profesi ners dan prodi profesi kebidanan. Selanjutnya ada fakultas teknik dan teknologi informasi yang memiliki enam prodi, dan fakultas ekonomi dan sosial yang memiliki empat prodi.

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menjadi Program Studi ners yang menghasilkan ners profesional yang unggul dalam bidang gerontik dan komunitas, berjiwa pemimpin dan patriot, serta mampu bersaing di era global. Misi Program studi Ilmu Keperawatan yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan melalui penyediaan tenaga pengajar yang profesional, penyelenggaraan proses pendidikan yang bermutu dan ditunjang dengan fasilitas pendidikan yang sesuai standar pendidikan tinggi keperawatan, mendorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama di bidang komunitas dan gerontik, membekali calon perawat profesional dengan ilmu dan keterampilan di bidang

komunitas dan gerontik serta pengembangan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, mengembangkan kerjasama dibidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan institusi pemerintah dan pendidikan yang bertaraf nasional dan internasional.

Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta mempunyai fasilitas ruangan *full AC* seperti ruangan kuliah, ruangan keperawatan (skill lab), ruangan tutorial, ruangan komputer dan perpustakaan dilengkapi dengan internet yang dapat diakses oleh setiap mahasiswa. Selama mengikuti pendidikan sarjana keperawatan di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta metode perkuliahan yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), *Study Center Learning* (SCL), dan *Objective Structured Structured Clinical* (OSCE). *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang membicarakan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. *Study Center Learning* (SCL) adalah sistem pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa tanpa harus mengandalkan pembelajaran dari dosen. Sedangkan *Objective Structured Structured Clinical* (OSCE) adalah ujian klinis yang struktur dan dinilai secara objektif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan skill mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa keperawatan selama mengikuti proses pembelajaran di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta diantaranya adalah Himika, Bem, dan kegiatan UKM lainnya.

Kegiatan maupun aktivitas mahasiswa di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta sebelumnya dilakukan secara *offline* atau tatap muka kini diberhentikan sejenak dan digantikan secara *online* karena adanya pandemi COVID-19. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor penghambat mahasiswa dalam berinteraksi maupun berdiskusi dengan dosen dan teman-teman di kampus. Adanya kebijakan tersebut juga akan mengurangi mahasiswa dalam *mensuport* mengerjakan tugas akhir, sehingga hal ini juga akan membuat mahasiswa kurang semangat. Selain itu, permasalahan tersebut juga akan membuat mahasiswa stress dimana proses bimbingan yang dilakukan secara *online* akan membuat mahasiswa

kurang puas dalam tanya jawab, misalnya mengenai revisi skripsi karena tidak sedikit dari mahasiswa merasa segan jika banyak tanya kepada dosen melalui *online*, sehingga berdampak pula terhadap proses perbaikan skripsi.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 51 mahasiswa. Data primer diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Adapun hasil dari analisis univariat terdiri dari karakteristik responden, tingkat stresss dan kecerdasan emosional yang ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase sebagai berikut:

a. Gambaran Karakteristik Responden

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia saat ini dan jenis kelamin ditampilkan dalam bentuk tabel 4.1

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	16	31,4
Perempuan	35	68,6
Jumlah	51	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Usia Mahasiswa Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
21 tahun	9	17,6
22 tahun	29	56,9
23 tahun	10	19,6
24 tahun	3	5,9
Jumlah	51	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa dari 51 responden, didapatkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan dengan jumlah 35 (68,6%) responden dan sebagian kecil 16 (31,4%) responden dengan jenis kelamin laki-laki. Usia sebagian besar 22 tahun dengan jumlah 29 (56,9%) responden dan sebagian kecil usia 24 tahun sejumlah 3 (5,9%) responden.

b. Gambaran Kecerdasan Emosional Responden

Deskripsi hasil penelitian kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir prodi Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta disajikan pada dalam tabel 4.3

Tabel 4. 3 Distribusi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Kecerdasan Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	14	27,5
Sedang	34	66,7
Rendah	3	5,9
Jumlah	51	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 51 responden, didapatkan sebagian besar 34 (66,7%) responden memiliki kecerdasan emosional sedang dan sebagian kecil 3 (5,9%) responden dengan kecerdasan emosional rendah.

c. Kecerdasan Emosional Berdasarkan Indikator

Tabulasi kecerdasan emosional berdasarkan 5 indikator yang ditampilkan dalam tabel 4.4:

Tabel 4. 4 Tabulasi Kecerdasan Emosional Berdasarkan Indikator

Kecerdasan emosional	Mengenali emosi diri	Mengelola emosi	Memotivasi diri	Mengenali emosi orang lain	Membina hubungan dengan orang lain
	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD
Tinggi	3,29±0,20	2,81±0,31	2,92±0,27	2,99±0,25	3,22±0,27

Sedang	2,89±0,34	2,66±0,22	2,73±0,28	2,74±0,22	2,61±0,24
Rendah	1,58±0,19	2,04±0,45	2,04±0,14	2,37±0,25	1,54±0,14
Total	2,92±0,48	2,67±0,31	2,74±0,33	2,78±0,24	2,72±0,47

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa kecerdasan emosional pada kategori tinggi diperoleh nilai rata-rata terbesar didapatkan pada indikator mengenali emosi diri (3,29±0,20) dan nilai terendah terdapat pada indikator mengelola emosi (2,81±0,31). Begitu pula dengan kecerdasan emosional kategori sedang dengan nilai terbanyak didapatkan pada indikator mengenali emosi diri (2,89±0,34) dan nilai terendah terdapat pada indikator membina hubungan dengan orang lain (2,61±0,24). Kecerdasan emosional kategori rendah diperoleh nilai terbanyak pada indikator mengenali emosi orang lain (2,37±0,25) dan nilai terendah terdapat pada indikator membina hubungan dengan orang lain (1,54±0,14).

d. Gambaran Tingkat Stress Responden

Deskripsi hasil penelitian tingkat stress mahasiswa tingkat akhir prodi Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta disajikan pada dalam tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Distribusi Tingkat Stress Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Tingkat Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	12	23,5
Ringan	15	29,4
Sedang	20	39,2
Berat	4	7,8
Jumlah	51	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 51 responden, didapatkan tingkat stress mahasiswa terbanyak yaitu dalam kategori stress sedang dengan jumlah 20 (39,2%) responden dan paling sedikit dengan tingkat stress berat sejumlah 4 (7,8%) responden.

e. Tabulasi Tingkat Stresss Berdasarkan Indikator

Tabulasi kecerdasan emosional berdasarkan 5 indikator yang ditampilkan dalam tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Tabulasi Tingkat Stresss Berdasarkan Indikator

Tingkat Stress	Kesulitan bersantai	Gangguan/ gairah syaraf	Mudah gelisah	Mudah tersinggung	Tidak sabar
	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD
Normal	1,83±1,19	2,00±0,0	1,92±0,99	1,75±1,05	3,40±0,73
Ringan	3,53±0,74	2,00±0,0	3,47±0,64	3,40±0,82	3,40±0,73
Sedang	4,45±1,31	2,00±0,0	3,85±1,04	4,55±0,94	5,05±1,05
Berat	4,50±0,57	2,00±0,0	6,25±0,50	5,25±0,50	6,75±0,95
Total	3,57±1,50	2,00±0,0	3,47±1,41	3,61±1,48	3,96±1,80

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat stress pada kategori normal diperoleh nilai rata-rata terbanyak terdapat pada indikator tidak sabar ($3,40 \pm 0,73$) dan nilai terendah terdapat pada indikator Mudah tersinggung ($1,75 \pm 1,05$). Tingkat stress kategori ringan diperoleh nilai terbanyak terdapat pada indikator kesulitan bersantai ($3,53 \pm 0,74$) dan nilai terendah pada indikator gangguan/ gairah syaraf ($2,00 \pm 0,0$). Tingkat stress kategori sedang diperoleh nilai terbanyak pada indikator tidak sabar ($5,05 \pm 1,05$) dan nilai terendah pada indikator gangguan/ gairah syaraf ($2,00 \pm 0,0$). Stress berat kategori berat diperoleh nilai terbanyak pada indikator tidak sabar ($6,75 \pm 0,95$) dan nilai terendah gangguan/ gairah syaraf ($2,00 \pm 0,0$).

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *kendall's tau* hubungan antara kecerdasan emosional mahasiswa dengan tingkat stresss mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Tabulasi Silang Hubungan Kecerdasan Mahasiswa Dengan Tingkat Stresss Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani

Kecerdasan Emosional	Tingkat stresss										<i>r</i>	<i>P</i> value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	F	%	f	%	f	%	f	%	F	%		
Tinggi	9	17,6	4	7,8	1	2,0	0	0,0	14	27,5	0,633	0,000
Sedang	3	5,9	11	21,6	19	37,3	1	2,0	34	66,7		
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	5,9	3	5,9		
Total	12	23,5	15	29,4	20	39,2	4	7,8	51	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.7, terlihat hasil perhitungan statistik menggunakan uji *kendall's tau* diperoleh *p-value* sebesar =0,000 ($p < 0,05$) dan diperoleh nilai *r* sebesar 0,633, artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stresss mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Jendral Achmad Yani, dengan keeratan hubungan antara kedua variabel yaitu kuat karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,600-0,799. Hal ini bermakna bahwa semakin baik kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin baik pula respon stresss mereka. Hal ini diperjelas dengan hasil tabulasi silang dalam tabel. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi mayoritas memiliki level stresss yang lebih baik yakni stresss normal sebanyak 17% dan stresss ringan sebanyak 8% dan stresss sedang sebanyak 2% dibanding mahasiswa dengan level kecerdasan emosi yang sedang. Mahasiswa dengan kecerdasan emosi level sedang memiliki level stresss yang lebih tinggi, yakni stresss ringan sebesar 21% dan stresss sedang 37%. Terlihat level stresss memburuk seiring dengan menurunnya kecerdasan emosional mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Jenderal Achmad Yani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar memiliki kecerdasan emosional sedang, yaitu sebanyak 34 (66,7%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gobel (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa tingkat akhir sebagian besar dalam kategori sedang, yaitu sejumlah 22 mahasiswa (25,8%). Persentase kecerdasan emosi yang diperoleh mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa mahasiswa akhir belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi. Hal ini terlihat pada domain kecerdasan emosional dimana nilai terendah didapatkan (mean $2,66 \pm 0,22$) pada domain mengelola emosi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi sedang masih mengalami proses transisi atau dalam menilai emosi diri sendiri dan orang lain dalam situasi tertentu dapat akurat walaupun belum sepenuhnya baik (Setiawati, 2016).

Kecerdasan emosional yang tinggi artinya mahasiswa keperawatan tingkat akhir dalam penelitian ini sudah mampu dalam mengontrol maupun mengelola emosi diri. Hal ini terlihat pada domain kecerdasan emosional dimana nilai terbanyak (mean $3,29 \pm 0,20$) terdapat pada domain mengenali emosi diri sendiri misalnya seseorang mampu menyadari tentang perasaannya sendiri, sehingga tidak bersikap impulsif, tetap bersikap tenang meskipun dalam situasi sulit, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan perubahan yang terjadi, terbuka terhadap gagasan baru, bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi, dan mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya Fitch dalam (Susilaningsih et al., 2020). Hal ini didukung oleh Goleman dalam (Jaleel & Verghis, 2017) menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan memiliki kemampuan mengenal diri mereka sendiri dengan baik dan juga memiliki kemampuan merasakan emosi orang lain. Kemampuan dalam mengenali dan memahami emosi merupakan

salah satu dasar agar individu tersebut dapat mengelola dan mengatasi tekanan emosi yang muncul.

Menurut Sunaryo (2013) kecerdasan emosional penting dimiliki oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional agar dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memiliki empati terhadap orang lain, mampu mengendalikan dan mengarahkan emosinya menjadi perilaku yang positif, mampu melakukan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi, dan tidak bertindak berdasarkan dorongan emosi, serta tidak berperilaku impulsif (perilaku yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu). Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi maupun sedang lebih sadar akan emosi yang dimiliki sehingga lebih mampu dalam mengatur atau mengelola emosi diri (Muhnia et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian kecil mahasiswa keperawatan tingkat akhir memiliki kecerdasan emosional rendah, yaitu sebanyak 3 (5,9%) responden. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri individu, setiap individu memiliki otak emosional yang meliputi amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan yang lebih kompleks dalam otak emosional (Anggraini, 2018). Selain itu faktor eksternal meliputi lingkup masyarakat, lingkup pertemanan dan lingkungan akademik yang merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan kecerdasan emosional (Hasnah et al., 2018). Hal ini disebutkan pada penelitian Chandra (2017), bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal mempunyai dua sumber, yaitu segi jasmani dan segi psikologi. Segi jasmani ini berkaitan dengan fisik dan kesehatan individu, sementara jika dilihat dari segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi. Adapun faktor internal berkaitan dengan stimulus dan lingkungan seperti keadaan rumah, kampus maupun keadaan sosial.

Namun sebagian besar kecerdasan emosi mahasiswa keperawatan tingkat akhir dalam penelitian didapatkan kategori sedang yang diikuti kecerdasan

emosional tinggi. Hal yang mendukung kecerdasan emosional sedang dan tinggi salah satunya jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan dengan jumlah 35 (68,6%) responden. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hendra dkk (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan sedang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati, dan lebih menggunakan perasaan dalam bertindak sehingga kecerdasan emosinya lebih tinggi (Chong et al., 2016). Oleh sebab itu, jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini lebih cenderung memiliki kecerdasan emosional tinggi dan sedang.

Selain jenis kelamin, usia juga dapat mendukung seseorang untuk memiliki kecerdasan emosional tinggi dan sedang. Hasil penelitian menunjukkan usia mahasiswa keperawatan tingkat akhir sebagian besar 22 tahun dengan jumlah 29 (56,9%) responden dan banyak memiliki kemampuan mengelola emosi tinggi dan sedang. Sama dengan yang dikemukakan oleh Arsana (2016) bahwa usia merupakan faktor pembentuk kemampuan mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi yang tinggi mayoritas berasal dari mahasiswa program reguler. Foster (2015) juga mendapatkan bahwa pengalaman klinik sebelumnya mempengaruhi pembentukan kemampuan mengelola emosi. Kemampuan yang rendah ini juga paling banyak pada mahasiswa semester satu. Sesuai dengan Shanta & Gargiulo (2015) menemukan bahwa kemampuan mengelola emosi adalah bagian dari kecerdasan emosional yang berkembang ke arah yang baik pada mahasiswa tingkat akhir.

Mayer dan Kilpatrick dalam Collins (2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosional sangat baik dalam melengkapi kemampuan mahasiswa keperawatan pada praktik klinik dan belajar mandiri. Individu dalam keperawatan profesional harus mampu mengintegrasikan antara teori dengan praktik, sehingga dibutuhkan kecerdasan emosional untuk menghubungkan kedua area tersebut dengan efektif.

2. Gambaran tingkat stress pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Jenderal Achmad Yani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar dengan tingkat stress sedang, yaitu sebanyak 20 (39,2%) responden. Stress sedang yang dialami oleh responden dalam penelitian ini terlihat pada domain merasa tidak sabar (mean $5,05 \pm 1,05$) dan merasa sulit untuk bersantai (mean $4,45 \pm 1,31$). Keinginan responden yang tidak tercapai untuk bersantai karena adanya tekanan atau tuntutan tugas akademik yang harus diselesaikan, dimana hal tersebut merupakan salah satu persyaratan untuk kelulusan sarjana keperawatan. Sementara rasa tidak sabar yang dialami oleh responden mengindikasikan bahwa mereka ingin segera lulus dari tuntutan tersebut, sehingga hal inilah yang memungkinkan mahasiswa mengalami stress. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ambarwati dkk (2017) menunjukkan hasil penelitian tingkat stress pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat stress sedang yang berjumlah 58 mahasiswa (57,4%). Penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aulia & Panjaitan (2019) menunjukkan hasil penelitian dari 108 mahasiswa keperawatan tingkat akhir FIK UI yang sedang mengerjakan skripsi didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat stress sedang dengan jumlah 77 responden (71,3%), 16 responden (14,8%) memiliki stress berat dan 15 responden (13,9%) memiliki stress ringan. Hal ini didukung oleh Elias et al., (2011) yang menyatakan bahwa tingkat stress pada mahasiswa tahun kedua sampai mahasiswa tahun terakhir digolongkan kedalam stress sedang dan stress berat.

Tingkat stress sedang maupun berat pada mahasiswa tingkat akhir sangat perlu diantisipasi karena dapat memberikan masalah yang lebih serius bagi kondisi fisik, psikologis dan prestasinya. Hal ini disebutkan juga oleh Psychology Foundation of Australia (2010), bahwa kondisi stress sedang, mahasiswa cenderung menjadi mudah marah dan tidak fokus, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dan orientasi terhadap kegiatan proses pembelajaran yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa. Selain itu, Glozah & Pevalin (2014) juga berpendapat bahwa stress dapat memberikan efek psikologis yang lain seperti

terganggunya kesehatan mental, emosi menjadi labil, mudah marah dan bahkan bisa menyebabkan depresi. Sedangkan stress berat jika terjadi terlalu lama dapat memberikan efek negatif terhadap tubuh seseorang, berupa gangguan fisik seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan sesak napas. Tidak hanya itu, stress yang dialami stress sedang dan stress berat, maka akan memiliki performa dan hasil yang kurang baik ketika sedang ujian atau ketika menyelesaikan tugas-tugas kuliah (Berman et al., 2016).

Setiap orang pasti akan mengalami yang namanya stress, tidak terkecuali mahasiswa keperawatan tingkat akhir yang dapat disebabkan karena banyak faktor baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Seseorang mengalami stress biasanya karena terlalu berat beban yang dihadapi. Selain itu, mahasiswa keperawatan tingkat akhir, stressnya biasanya menjadi lebih lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tingkatnya lebih bawah, dimana hal ini karena tidak hanya tugas-tugas mata kuliah saja melainkan ada tugas tambahan harus menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi. Bagi mahasiswa khususnya keperawatan adalah suatu kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat. Semakin cepat menyelesaikan tugas akhir maka semakin cepat pula mereka lulus dan wisuda, dan semakin besar pula peluang untuk segera mencari pekerjaan. Hal ini didukung oleh Ambarwati et al, (2019) menyebutkan bahwa pada mahasiswa tingkat akhir biasanya mengalami kelelahan secara fisik, emosional, dan mental yang disebabkan keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang penuh dengan tuntutan. Pada mahasiswa tingkat akhir situasi yang penuh dengan tuntutan tersebut diakibatkan oleh proses menyusun skripsi.

2. Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Jenderal Achmad Yani.

Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi menggunakan kendall's tau diperoleh p-value sebesar =0,000 ($p < 0,05$) dan diperoleh nilai r sebesar 0,633, artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat akhir di Universitas Jenderal Achmad Yani, dengan keeratan hubungan antara kedua variabel yaitu kuat karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,600-0,799. Kecerdasan

emosional sangat menentukan tingkat stress mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan analisis didapatkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional sedang sebagian besar mengalami stress dengan tingkat sedang pula. Sementara mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah didapatkan secara keseluruhan mengalami stress tingkat berat. Selain itu, adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan tingkat stress mahasiswa keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta disebabkan karena kecerdasan emosional merupakan faktor yang sangat mempengaruhi stress. Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosi tinggi dalam mengelola emosi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, maka tingkat stress pada mahasiswa tingkat akhir dapat menurun, sehingga mahasiswa mampu mengerjakan tugas-tugas maupun skripsi secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gobel (Gobel, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta dengan nilai p value 0,032. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mampu mengontrol stress akibat dari suatu tekanan, sementara mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang sedang maupun rendah lebih cenderung tidak mampu mengontrol tekanan, sehingga hal tersebut membuat mereka stress. Hal ini disebutkan juga oleh Lestari dkk (2017) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki sifat yang menyukai dirinya apa adanya, mengetahui betul kekuatan dirinya, tidak meragukan kemampuannya, mempunyai kekuatan mendapatkan apa yang diinginkan, bertanggungjawab dalam menyelesaikan pekerjaan, tidak khawatir dengan masa depan, tidak mudah marah tanpa alasan, mampu melakukan sesuatu, dan berani tampil beda.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman (2016), bahwa kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral, yang membuat individu mampu mengendalikan dorongan emosi dirinya ataupun orang lain. Kecemasan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari emosi takut yang ditandai dengan perasaan akan hadirnya sesuatu hal yang tidak

menyenangkan. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengendalikan dan mengatasi emosi yang dirasakannya termasuk kecemasan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Clarasinta (2016) yang meneliti tentang hubungan kecerdasan emosi dengan stresss akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan stresss akademik. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah stresss akademik mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi mahasiswa maka akan semakin tinggi stresss akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang konsisten dengan hipotesis penelitian, yaitu kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat stress pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada umumnya sedang, namun bila dilihat pada hasil data yang diperoleh bahwa kecerdasan emosional yang sedang dan tinggi namun masih terdapat mahasiswa yang mengalami stress. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat stresss selain kecerdasan emosional seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, coping stress dan manajemen emosi.

Salovey dan Meyer dalam Goleman (Goleman, 2016) membagi kecerdasan emosi dalam 5 ranah, yaitu ranah Intrapribadi yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan diri sendiri, ranah antarpribadi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain, ranah penyesuaian diri yang menggambarkan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis untuk memecahkan masalah yang muncul, ranah pengendalian stresss, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls, dan ranah suasana hati umum yang didalamnya terdapat sikap optimisme dan bahagia. Dari kelima ranah tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi yang baik mampu untuk mengatasi stress dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi suatu masalah.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan walaupun telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, pada saat pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner yang dibagikan tidak disebar secara langsung kepada responden dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner karena adanya pandemi COVID-19, sehingga penyebaran kuesioner dilakukan secara *online*. Hal ini bisa saja adanya respon bias dari responden karena informasi yang diberikan responden melalui kuesioner yang dibagikan secara *online* terkadang tidak menunjukkan hal yang sebenarnya. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengisian kuesioner dilampirkan dalam bentuk *print out* dan disebar secara langsung serta ditunggu oleh peneliti dan kemungkinan besar para responden mengisi dengan baik sesuai kejadian realita yang dialami.
2. Dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari kesulitan dan kendala yang terjadi, sehingga dalam penelitian ini terdapat kelemahan seperti peneliti tidak mengetahui kondisi subjek dengan pasti saat pengisian skala sehingga dimungkinkan terjadinya pengisian yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Peneliti hanya meneliti mengenai kecerdasan emosional sebagai faktor penyebab dari tingkat stress, sementara masih banyak faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yang memungkinkan mempengaruhi stress pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir, sehingga dalam penelitian ini ditemukan responden dengan kecerdasan emosional tinggi tetapi terdapat sebagian mahasiswa mengalami stress.

D. Hambatan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa hambatan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kuantitatif membutuhkan data berupa angka dan menggunakan proses hitung menghitung dalam analisisnya, kesulitan dalam menganalisis data

menggunakan SPSS karena membutuhkan ketelitian sehingga apabila user salah dalam mengentri data maka yang terjadi adalah data error.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN